

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* PADA SISWA KELAS I SD NEGERI CIKEUSAL KIDUL 01

Tri Rahmawati

SD NEGERI CIKEUSAL KIDUL
trirahmawati020584@gmail.com

ABSTRAK

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah, aktifitas pembelajaran rendah yang mengakibatkan nilai tes formatif pada 2 sub tema 2 yang dapat dicapai oleh siswa kelas I SD Negeri Cikeusal kidul 01 nilai rata-rata hanya 51 dan siswa yang mencapai tingkat penguasaan materi pembelajaran sebesar 17%, hanya 5 anak yang mendapatkan nilai di atas 60.. Untuk itu diperlukan penelitian pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar. Penelitian ini akan mengarahkan kajiannya secara teliti pada : hasil belajar tema 2 dan sub teme 2, mengadakan wawancara dan observasi dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal. Kemudian disusun langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi sesuai dengan rencana perbaikan pembelajaran. Tindakan diprogramkan dalam dua siklus Dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat di ambil simpulan, (1) Sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas siswa tidak tertarik dengan materi sehingga aktifitas belajarnya rendah dan hasil belajar yang diperoleh nilai rata-ratanya 51, yang tuntas 5 (17%),. Setelah kegiatan pembelajaran dengan menerapkan , terjadi kerja sama yang positif di antara siswa, aktifitas guru baik (B) pada siklus 1 dan amat baik (A) pada siklus 2. (2) hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pra siklus 60,55, meningkat menjadi 72,39 pada siklus pertama dan menjadi 82,89 pada siklus kedua, serta ditandai dengan ketuntasan pada pra siklus tuntas 5 (17%) belum tuntas 20 (71,4%), menjadi tuntas 26 (92,8%) belum tuntas 2 (7,2%).

Kata kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif, dan NHT.

IMPROVING LEARNING OUTCOMES THROUGH THE APPLICATION OF THE NUMBERED HEAD TOGETHER TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL TO GRADE I STUDENTS OF SD NEGERI CIKEUSAL KIDUL 01

ABSTRACT

The problem raised in this research is that learning activity is low which results in formative test scores in 2 sub-themes 2 that can be achieved by class I students at SD Negeri Cikeusal Kidul 01 with an average score of only 51 and students who achieve a level of mastery of the learning material of 17%. , only 5 children got a score above 60. For this reason, research on learning approaches is needed that can improve learning activities and outcomes. This research will direct its study carefully to: learning outcomes for theme 2 and sub-theme 2, conducting interviews and observations with the aim of finding out initial conditions. Then steps are drawn up for planning, implementing actions, observing and reflecting in accordance with the learning improvement plan. Actions are programmed in two cycles. From the implementation of this classroom action research, conclusions can be drawn: (1) Before implementing the classroom action research, students were not interested in the material so their learning activity was low and the learning outcomes obtained were an average score of 51, which was completed 5 (17%) . After implementing learning activities, there was positive cooperation between students, the teacher's activities were good (B) in cycle 1 and very good (A) in cycle 2. (2) student learning outcomes increased. This can be seen from the average pre-cycle value of 60.55, increasing to 72.39 in the first cycle and to 82.89 in the second cycle, and marked by completion in the pre-cycle completion 5 (17%) not yet complete 20 (71 .4%), completed 26 (92.8%) incomplete 2 (7.2%).

Keywords: Learning Outcomes, Cooperative Learning, and NHT.

PENDAHULUAN

Kurikulum tahun 2013 mengakomodir keseimbangan antara soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Kompetensi dikembangkan melalui pembelajaran tematik terpadu yang dilaksanakan dengan pendekatan sains. Pada kurikulum 2013 pembelajaran tematik terpadu diberlakukan di seluruh kelas di sekolah dasar, yang meliputi seluruh mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dengan tema sebagai pemersatu. Namun kenyataannya belum semua guru yang mengajar di SD memiliki pengalaman mengajar menggunakan pendekatan pembelajaran tematik, padahal kurikulum 2013 sudah memberlakukan pembelajaran tematik di semua kelas.

Fakta empirik yang penulis jumpai melalui pengamatan di kelas I SD Negeri Cikeusal kidul 01 berbeda dengan kondisi ideal di atas. Data hasil belajar peserta didik kelas I SD Negeri Cikeusal Kidul 01 pada tema dua menunjukkan hasil belajar peserta didik belum sepenuhnya memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal. (KKM) nilai akhir peserta didik untuk tema dua pada semester ganjil sebelum dilakukan remedi hanya mencapai nilai rata-rata kelas sebesar 51,42. Dari 28 peserta didik sebanyak 5 peserta didik tuntas atau 17% tuntas dan sebanyak 23 peserta didik belum tuntas atau 83% belum tuntas. Artinya, masih banyak peserta didik yang belum mencapai nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan sebesar 60.

Kondisi tersebut di atas mengundang rasa prihatin penulis. Sebagai guru kelas penulis merasa perlu mengidentifikasi faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Langkah tersebut dilakukan dengan tujuan agar kondisi demikian tidak lagi penulis jumpai pada tema berikutnya.

Uraian data tersebut di atas menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar tematik. Penulis akan mengadakan penelitian melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) pada tema 2 Subtema 2 pembelajaran 1. Melalui penelitian ini diharapkan nantinya hasil belajar tematik peserta didik kelas I semester I tema 2 sub tema 2 pembelajaran 1 di SD Negeri Cikeusal Kidul 01 Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes tahun pelajaran 2022/2023 dapat meningkat. Ketuntasan belajar peserta didik secara individual dapat dikatakan berhasil apabila hasil belajar telah mencapai nilai KKM yaitu nilai 60. Secara klasikal pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila rata-rata 80% peserta didik telah mencapai KKM.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan ialah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together). Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Nurhadi, dkk 2004:112). Bukan pembelajaran kooperatif jika siswa duduk bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan seluruh kelompok tidak aktif. Pembelajaran kooperatif menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas sebuah masalah Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together) atau penomoran berpikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Dalam pengertian lain (Numbered Head Together) adalah metode belajar dengan cara setiap peserta didik diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari peserta didik Hamdani (2010:89).

Suyatno (2006:51) mengatakan pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) sesuai dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan pembelajaran kooperatif siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-berkomunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

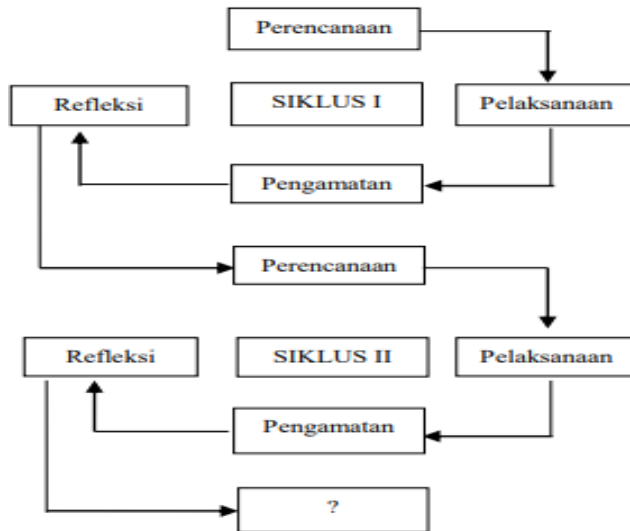
Selanjutnya, Anita Lie 2000 (Isjoni, 2009: 23), mengemukakan “pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur”. Pembelajaran kooperatif akan berjalan jika sudah terbentuk suatu kelompok yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif ialah suatu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen terdiri dari 4-6 orang, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, belajar bekerja sama, belajar bertukar pikiran mengenai tugas-tugasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dikembangkan oleh Spencer Kagan (dalam Anita Lie, 2004: 59) mengemukakan bahwa, “teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”. Teknik ini juga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama siswa dan memudahkan dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut. Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif ialah suatu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen terdiri dari 4-6 orang, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, belajar bekerja sama, belajar bertukar pikiran mengenai tugas-tugasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Miftah Huda, 2011).

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dikembangkan oleh Spencer Kagan (dalam Anita Lie, 2004: 59) mengemukakan bahwa, “teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”. Teknik ini juga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama siswa dan memudahkan dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas I SD Negeri Cikeusal Kidul 01 Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan dua siklus, setiap siklus melakukan perencanaan yang meliputi proses identifikasi masalah, merumuskan tujuan penelitian dan penentuan desain pembelajaran pelaksanaan penelitian dilaksanakan tahun ajaran 2022/2023. Model PTK nya digambarkan sebagai berikut :



Disain diatas menunjukkan dua siklus pembelajaran melalui dua siklus pembelajaran (Arikunto 2006).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

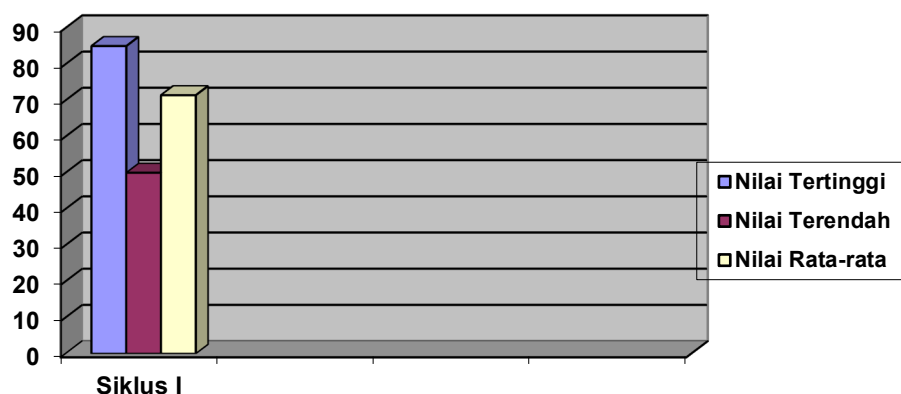
Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas I SDN Cikeusal Kidul 01 didapatkan hasil sebagai berikut.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Dari dua siklus penelitian yang dilaksanakan didapatkan data sebagai berikut:

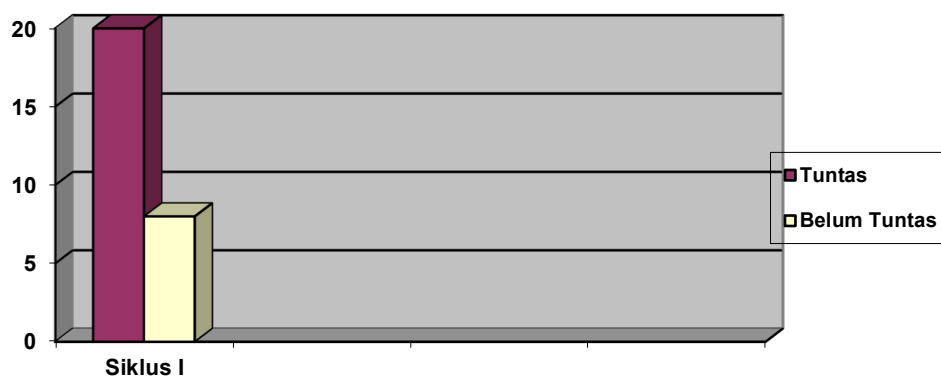
1. Siklus I

Data penelitian pada siklus I menunjukkan penelitian yang telah dilakukan belum sepenuhnya berhasil sesuai dengan kriteria penelitian yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, penelitian pada siklus I belum secara sempurna dilaksanakan, masih banyak kekurangan baik dalam hal perencanaan maupun pelaksanaan.

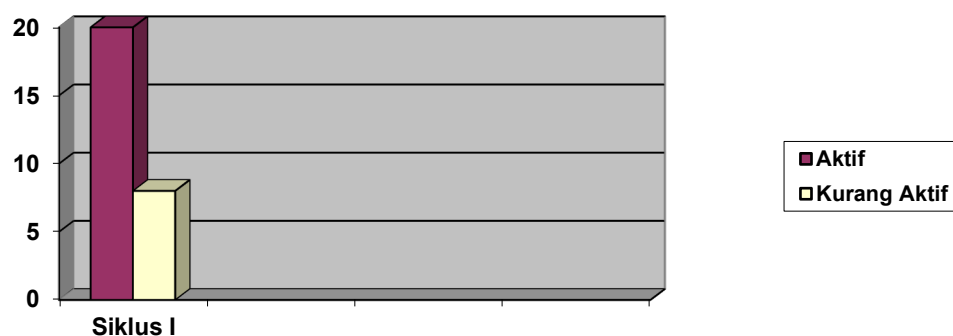
Perencanaan kegiatan pada siklus I kurang terdetail dengan baik. Ada beberapa langkah yang sebenarnya penting untuk dilaksanakan guna mendukung pencapaian tujuan penelitian tidak penulis tetapkan. Salah satunya yaitu pembekalan tutor perihal materi yang akan dibahas pada pertemuan pertama dan kedua. Tidak adanya pembekalan ketua kelompok tentang konsep materi yang akan dibahas menjadikan pelaksanaan kegiatan pembelajaransedikit terhambat. Berdasarkan hasil pengamatan kolabolator, saat kegiatan diskusi kelompok, tutor terlihat kurang memahami konsep materi sehingga diskusi tidak berjalan lancar. Bahkan ada kelompok yang terlihat bingung dalam melaksanakan diskusi kelompok.



Gambar 1. Grafik Nilai Tertinggi, Nilai Terendah dan Nilai Rata-rata Siklus I



Gambar 2. Grafik Siswa yang tuntas dan belum tuntas



Gambar 3. Grafik Siswa yang aktif dan kurang aktif

Diskusi kelompok ini merupakan kegiatan utama dalam pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together. Namun karena ketua kelompok

kurang memiliki bekal yang cukup, ketua kurang percaya diri dalam melaksanakan tugasnya. Akibatnya, bimbingan belajar yang dilakukan ketua kepada tutee dilaksanakan dengan kurang maksimal. Kekurangan tersebut memberikan dampak adanya miskonsepsi yang terjadi pada peserta didik. Dan pada akhirnya, ketika diadakan evaluasi pembelajaran, nilai hasil belajar yang ditunjukkan belum sepenuhnya tuntas. Nilai rata-rata yang didapat pada evaluasi pembelajaran untuk siklus I hanya mencapai 65. Adapun persentase ketuntasan belajar hanya mencapai angka 71,42%. Angka ini masih jauh dari kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan pada penelitian ini, yaitu 80%. Dengan demikian karena persentase ketuntasan belajar yang didapat kurang dari 80% maka penelitian pada siklus yang pertama ini dapat dikatakan belum berhasil. Karena keberhasilan penelitian ini dilihat dari persentase ketuntasan belajar yang dicapai yaitu minimal 80 %.

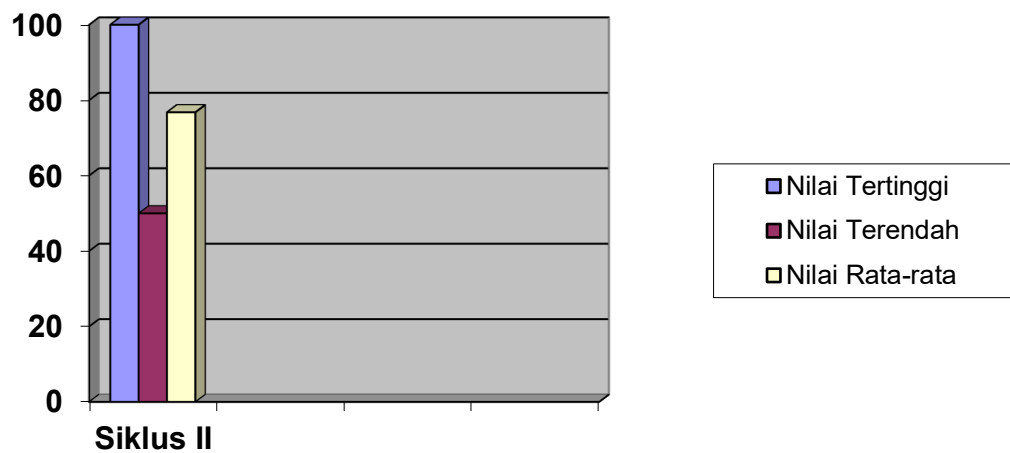
2. Siklus II

Penelitian yang dilakukan pada siklus I dapat dikatakan belum berhasil karena hasil yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditentukan. Ketidakberhasilan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Penulis menganalisis kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan siklus I. Analisis dilakukan terhadap data hasil observasi yang dilakukan oleh kolaborator serta data nilai evaluasi pembelajaran. Hasil kegiatan analisis ini sebagai data refleksi yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan perbaikan pelaksanaan penelitian pada siklus II.

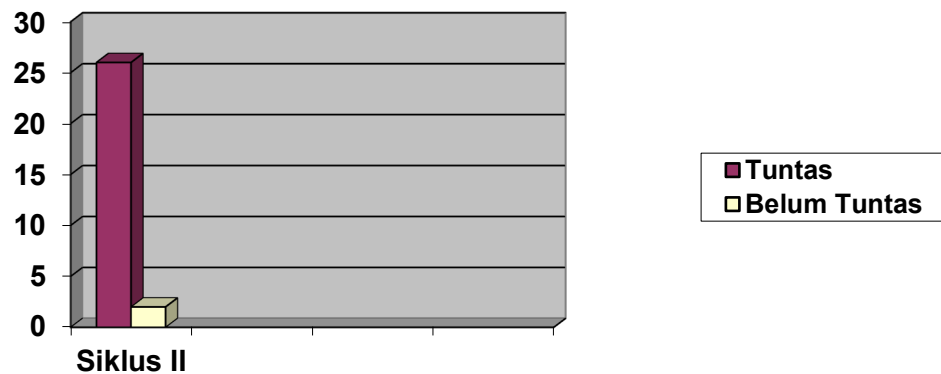
Siklus II dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 dan 14 September 2022. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini meliputi perbaikan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Data refleksi siklus I penulis gunakan sebagai pedoman penyusunan rencana pada tahap perencanaan siklus II. Selanjutnya, rencana yang telah disusun pada siklus II ini digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada tanggal 12 dan 14 September 2022.

Seperti halnya pada siklus I, penelitian pada siklus II ini dilaksanakan dengan melewati empat tahapan kegiatan, yaitu kegiatan perencanaan, kegiatan pelaksanaan, kegiatan observasi, dan kegiatan refleksi. Kendati pelaksanaan siklus II sebagai bentuk penyempurnaan kegiatan penelitian pada siklus I, namun penulis masih merasa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini belum dilaksanakan dengan maksimal. Masih ada temuan-temuan yang dirasa masih perlu disempurnakan. Temuan tersebut berupa masih minimnya pemberian ruang kepada seluruh peserta didik untuk mendapatkan pengalaman bermakna. Yaitu, ketika kegiatan presentasi kelompok dilaksanakan, presenter dari seluruh kelompok dilimpahkan pada tutor masing-masing. Seharusnya, kesempatan yang sama juga diberikan kepada tutee agar mereka mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Terlepas dari temuan-temuan tersebut, penulis mengadakan evaluasi pembelajaran pada pertemuan terakhir untuk siklus II ini. Hasil evaluasi pembelajaran dianalisis guna mendapatkan informasi mengenai tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas pada siklus II ini. Hasil evaluasi pembelajaran ini merupakan data tentang hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil analisis, hasil belajar peserta didik yang diperoleh pada siklus ini mengalami kenaikan dibanding hasil belajar peserta didik pada siklus I. Nilai hasil belajar peserta didik yang diperoleh pada proses pembelajaran untuk siklus I dan siklus II.



Gambar 4. Grafik Nilai Tertinggi, Nilai Terendah dan Nilai Rata-rata Siklus II



Gambar 5. Grafik Siswa yang tuntas dan belum tuntas Siklus II

Perolehan hasil belajar peserta didik pada siklus II lebih tinggi dibanding perolehan hasil belajar peserta didik pada siklus I. Rata-rata nilai hasil belajar peserta didik pada siklus I hanya mencapai 65 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 71,42%. Sedangkan pada siklus II, rata-rata nilai hasil belajar mampu mencapai angka 76.78 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 92.85%

Mengacu pada kriteria keberhasilan penelitian, maka penelitian yang dilaksanakan pada siklus II ini dapat dikatakan berhasil. Karena persentase ketuntasan belajar yang diperoleh pada siklus II lebih dari 80%. Dengan demikian, penelitian yang telah penulis laksanakan sebanyak dua siklus dapat menjawab hipotesis penelitian, yaitu pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together dapat meningkatkan hasil belajar Tematik tema 2 pada peserta didik kelas I semester ganjil SD Negeri Cikeusal Kidul 01 Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes tahun pelajaran 2022/2023 telah terbukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 1999. Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agung, A.A. Gede. 2010. Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Analisis Data dalam PTK). Makalah disajikan pada Workshop Jurusan PGSM. Singaraja: Undiksha.
- Ahmad Susanto. 2015. Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar. Jakarta: Prenada Media.
- Aisyah, Siti, dkk. 2008. Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Alma, Buchari. 2003. Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Edisi 2. Bandung: Alfabeta.
- Anita Lie. 2004. Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta : PT. Grasindo.
- Arikunto, dkk. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmawi dan Noehi Nasution. 2001. Penilaian Hasil Belajar. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Atmadja, Rochiati. 2006. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Rosda Karya.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Surabaya. Insan Cendikia
- Chyntia.M. 2015. Skripsi “Proses meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada berbicara sebelum dan sesudah menggunakan model Pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT).FKIP.STKIP Islam Bumiayu.
- Dewi, I. G. P., Selamat, I. N., & Suardana, I. N. (2019). Studi Komparasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization Dan Tipe Numbered Heads Together Terhadap Hasil Belajar Kimia Pada Topik Struktur Atom. Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia, 2(2), 50-58.
- Firdaus, Muhamad. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (Nht) Ditinjau Dari Aktivitas Belajar Siswa Kelas Viii Smp. Jurnal Formatif 6(2): 93-99, 2016 ISSN: 2088-351X.
- Fridani Lara, Wulan dkk. 2009. Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Isjoni. 2009. Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta.
- Sulfani, Hamalik, Oemar. 2010. PerencanaanPengajaranBerdasarkanPendekatanSistem. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miftahul Huda. 2011. Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyadi. 2006. Pengembangan Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model NHT pada Konsep Geometris untuk meningkatkan Proses Sains dan Hasil Belajar Siswa. Skripsi. Jakarta: tidak diterbitkan.
- Ridha. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA1 SMA Negeri 3 Watampone (Studi pada Materi Pokok Struktur Atom, Sistem Periodik Unsur dan Bentuk Molekul). Jurnal Chemica Vo/. 17 Nomor 1 Juni 2016, 1- 13.
- Suyatno. 2009. Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Sidoarjo: Masmidia Buana Pusaka.
- Surya, Mohammad. 2004. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran Cetakan Pertama. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Taniredja, T, 2012, Model-model Pembelajaran Inovatif, Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2012. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.